

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Kiprah Glipang merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Glipang di Desa Pendhil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Kesenian ini diciptakan oleh Sari Truno sekitar tahun 1920, kemudian diwariskan kepada cucunya yang bernama Soeparmo. Kata *glipang* bermula dari kata *gholiban* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Kebiasaan dalam arti ini lebih mengarah pada peristiwa saat Sari Truno melawan penjajah Belanda. Perkumpulan ini dibentuk sebagai siasat untuk mengalihkan perhatian pihak Belanda dengan cara berlatih pencak silat.

Dalam perkembangannya, kesenian Glipang mengalami pasang surut dan pada masa tertentu kesenian ini kurang diminati masyarakat. Beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya adalah waktu pertunjukan keseluruhan yang terlalu panjang dan biaya yang terlalu besar. Oleh karena itu, pertunjukan kesenian Glipang mulai jarang ditampilkan. Akibatnya, yang sering diminati oleh masyarakat setempat hanya bagian dari kesenian Glipang yaitu tari Kiprah Glipang.

Tari Kiprah Glipang menjadi fokus penelitian pada penulisan ini yaitu menganalisis koreografinya yang ditinjau dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Analisis dari ketiga aspek tersebut disertai dengan menggunakan empat tahapan dalam menganalisis tari oleh Janet Adshead, yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Pengaplikasian empat tahapan tersebut digunakan untuk melihat tari Kiprah Glipang dari segi bentuk, teknik, dan isi serta

memunculkan gaya pada tari tersebut. Penerapan yang akan dilakukan pada empat tahapan ini tidak ada batas yang jelas, namun seringkali dalam penerapannya tumpang tindih dan saling berkaitan.

Tari Kiprah Glipang berfungsi sebagai tari penyambutan pada kesenian Glipang. Tari ini merupakan tarian tunggal yang ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Kiprah Glipang dapat ditarikan secara berkelompok, namun dari segi gerak yang dilakukan tetap sama. Tari ini dapat dipentaskan di berbagai tempat dan pola lantai menyesuaikan dengan area pertunjukan. Pola lantai yang digunakan pada tari Kiprah Glipang, baik ditarikan tunggal maupun kelompok tidak ada ketentuan yang pasti. Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan tari ini hanya untuk estetika saja agar tidak terlihat monoton. Hal ini lebih membebaskan penari dalam menguasai dan menyesuaikan ruang pementasan yang ada. Tari Kiprah Glipang memiliki durasi 08:07 detik, namun durasi tersebut dapat bertambah atau berkurang berdasarkan dari introduksi musik Glipang.

Secara koreografis, susunan tari Kiprah Glipang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Pembagian tersebut berdasarkan dari pola iringan tari yaitu, *awayaro*, *glipangan*, dan *kembangan*. Iringan *awayaro* digunakan di awal tarian, kemudian sebagai peralihan dari bagian dua ke bagian tiga, dan sebagai iringan penutup tarian. Tempo iringan *awayaro* pada tari ini yaitu sedang. Iringan *glipangan* terdapat di bagian dua dengan tempo yang dominan cepat. Iringan *kembangan* terdapat di bagian tiga dengan tempo pelan, sedang, dan cepat.

Tari Kiprah Glipang termasuk jenis tari literal yaitu menggambarkan prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang. Pada bagian satu dimaksudkan sebagai awal tarian dan sambutan bagi penonton yang datang. Pada bagian dua dimaksudkan sebagai persiapan sebelum berlatih pencak silat. Kemudian, di bagian ketiga dimaksudkan sebagai prajurit yang sedang berlatih pencak silat sebelum menuju medan perang.

Keseluruhan jumlah motif pada tari Kiprah Glipang yaitu 118 dari 64 jenis motif. Hal ini menunjukkan adanya pengulangan pada motif gerak tari Kiprah Glipang, baik dilakukan sama persis maupun telah dikembangkan dari segi gerak, ruang, dan waktu. Hal itu membuat tarian Kiprah Glipang lebih dinamis dan tidak terlihat monoton. Pengulangan tersebut terdapat pada motif *jelen sogé'en double step*, *jelen sogé'en gegehan*, *jelen sogé'en pandhek*, *prapatan*, *nafas*, *patukan kanan*, *sepak kaki*, dan *jurus kepal*. Selain itu, pada motif pokok setiap bagian tarinya terdapat variasi dan pengembangan, yaitu *sembahan awal*, *geter sampur*, *pentangan kanan*, *ukel pentangan*, *tatasan ulap-ulap*, *kembangan silat*, *gerakan kunci*, dan *bumi langit*.

Hitungan pada gerak tari tersebut cenderung di tengah-tengah hitungan. Keterkaitan iringan dengan gerak tari yang dilakukan mengikuti aksan dari pukulan kendang, sehingga gerak yang dilakukan selalu dilakukan di tengah hitungan. Misalkan pada gerak tolehan sebelum *sembahan awal* dilakukan pada hitungan sebagai berikut. Pada hitungan *dla* dilakukan gerak toleh kiri mengikuti aksan kendang, kemudian hitungan *pan* dilakukan pose dan dilanjutkan gerak *sembahan*.

Dari aspek kebetukan, teknik, dan isi yang telah dipaparkan sebelumnya membentuk suatu gaya tersendiri pada tari Kiprah Glipang yang tampak pada gerak, iringan, dan busana tari Kiprah Glipang. Gaya tarian ini dipengaruhi oleh pembawaan pribadi pencipta tari yaitu Sari Truno yang berasal dari Madura. Selain itu, gaya tari ini dipengaruhi oleh sosial budaya yang melatarbelakanginya. Budaya yang dimaksud yaitu budaya Pandhalungan. Budaya ini merupakan percampuran budaya yang dominan antara budaya Jawa Timuran dan Madura. Latar belakang keyakinan masyarakat yang sebagian besar menganut agama Islam juga memengaruhi kesenian yang hidup di daerah ini salah satunya pada tari Kiprah Glipang. Beberapa hal tersebut menunjukkan gaya tersendiri pada tarian tersebut yang mencerminkan hasil budaya Pandhalungan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

Kini peminat tari Kiprah Glipang mulai bertambah, baik untuk mempelajari, mengajarkan, menarikan, atau membuat koreografi baru yang bersumber pada tarian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa koreografi tari Kiprah Glipang memiliki daya tarik tersendiri. Dari kesimpulan ini, penelitian mengenai analisis koreografi dari aspek bentuk, teknik, dan isi menjadi pilihan penting bagi tari Kiprah Glipang. Meskipun mengalami perkembangan dari beberapa aspek koreografinya, peminat seni diharapkan tetap bijak dalam mengembangkannya agar tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut yang mencerminkan dari pemilik budayanya.